



tujuan semula diadakanya sedekah bumi tersebut, sehingga perlu diadakan pelurusan tentang persepsi masyarakat tersebut.

3. Sebelum ada kegiatan dakwah yang berupa pengajian rutin, kegiatan sedekah bumi diikuti oleh orang-orang yang tidak kenal atau agamanya masih minim. Kemudian setelah ada kegiatan dakwah tersebut, maka upacara tersebut diikuti oleh orang-orang yang kuat agamanya, sehingga upacara tersebut menjadi Islami.
4. Sedangkan orang-orang yang dulunya ikut bahkan pendukung upacara tersebut secara berangsur-angsur mereka meninggalkan upacara tersebut. Tidak diketahui secara persis mengapa mereka tidak mau bergabung dalam upacara tersebut, tapi berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebagian besar alasan mereka tidak mau bergabung adalah karena mereka sungkan atau malu untuk bergabung. Karena mereka menganggap bahwa upacara tersebut sudah tidak asli dari nenek moyangnya, melainkan telah dirubah oleh beberapa tokoh agama setempat.
5. Untuk mengubah persepsi masyarakat desa Ledok serta untuk mengubah unsur-unsur syirik yang ada dalam tradisi sedekah bumi tersebut, maka kegiatan dakwah di desa Ledok dilakukan secara bertahap.

5. Metode-metode yang digunakan dalam rangka mengubah persepsi serta menghilangkan unsur-unsur syirik dalam tradisi sedekah bumi tersebut antara lain dengan metode ceramah, tanya jawab serta metode perbuatan. Selain itu juga dilakukan beberapa pendekatan antara lain, pendekatan politik, sosial budaya, pendidikan serta pendekatan jama'ah istiqhosah.

7. Keberhasilan dakwah di desa Ledok tidak lepas dari peran serta tokoh masyarakat setempat yang bekerja sama dengan tokoh agama yang ada di desa Ledok.





moyang akan terbina dengan baik. Selain itu untuk menjalin rasa persatuan antara sesama warga desa. Untuk menjaga hal tersebut mereka mengadakan makan bersama di tempat tersebut, sebab acara makan bersama merupakan unsur penting dalam selamatan.

Kita dapat membedakan adanya berbagai tindakan keagamaan dalam sistem sosial agama tadi, selamatan atau wilujengan adalah suatu acara pokok atau unsur terpenting dari semua ritus dan upacara dalam sistem religius orang Jawa pada umumnya (Koentjoroningrat, 1984:343-344).

Menurut Geertz yang dikutip oleh Koertjoroningrat bahwa selamatan tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara solidaritas diantara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangkaian memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang, kecuali itu, menurut Geertz upacara selamatan juga mempunyai aspek-aspek keagamaan, karena selama suatu upacara seperti itu segala perasaan akan hilang, dan orang akan merasa tenang. Keputusan untuk mengadakan suatu upacara selamatan juga mempunyai aspek-aspek keagamaan, karena selama upacara seperti itu segala perasaan akan hilang, dan orang akan merasa tenang. Keputusan untuk mengadakan upacara selamatan kadang-kadang diambil berdasarkan keyakinan yang murni, dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya

malapetaka tetapi kadang-kadang merupakan suatu kebiasaan saja, yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan (1984:346-347).

Karena selamatan yang diadakan oleh warga desa Ledak berkaitan dengan arwah leluhur, maka tempatnya adalah di kuburan, agar mereka lebih dekat mengadakan hubungan dengan arwah nenek moyang.

Dalam hal ini Koentjoroningrat menjelaskan (1992:253-254), tempat upacara yang keramat adalah biasanya suatu tempat yang dikhususkan dan tidak boleh didatangi oleh orang yang tidak berkepentingan. Malahan mereka yang berkepentingan tidak boleh sembarangan disuatu tempat upacara, mereka harus hati-hati memperhatikan berbagai macam larangan dan pantangan. Kuburan biasanya juga merupakan suatu tempat keramat yang dipakai sebagai tempat upacara keagamaan. Hal ini mudah dimengerti karena kuburan dibayangkan sebagai tempat dimana orang bisa meninggal. Penghormatan kuburan nenek moyang adalah memang suatu adat yang kita kenal dan tidak hanya di Indonesia saja, tetapi hampir diseluruh dunia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upacara sedekah bumi yang pelaksanakanya terdiri dari rangkaian acara berdoa, makan bersama serta ditampilkanya beberapa hiburan. Rangkaian upacara tersebut adalah dalam rangka





air (laut) itu, dengan demikian akan sampai pada dewa-dewa. Sering kali penerimaan dari para leluhur hanya lambang saja. Sajian diletakan ditempat-tempat keramat, dan dengan demikian sarinya akan sampai pada tujuannya, atau para leluhur hanya datang untuk membau saja. Sering kali upacara sesaji itu dikerjakan oleh si pelaku tanpa kesadaran akan kepentingan oleh para leluhur. Upacara menjadi suatu perbuatan kebiasaan yang dianggap seolah-olah suatu aktivitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang dimaksud.

Pada saat melaksanakan upacara sedekah bumi, yang menjadi sesaji pokok adalah makanan, jajan-jajan dan pembakaran kemenyan, sebab hal ini dianggap sebagai kegembiraan arwah leluhurnya. Dengan membuat sesaji, diharapkan arwah leluhur akan datang. Namun pemberian sesaji ini tidak dilaksanakan pada saat melaksanakan tradisi sedekah bumi, tapi dilakukan malam menjelang upacara tersebut akan dimulai.

Menurut Geertz yang dikutip oleh Koentjoroningrat (1984:364-365), bahwa upacara berkorban sesajen (sesaji) memang ada dalam tiap upacara orang Jawa, dan bahkan membuat sesajen tanpa sesuatu upacarapun orang-orang desa selalu meletakkan sajian disudut-sudut petak sawah pada saat kritis dalam siklus pertanian, para keluarga petani di desa maupun orang kota meletaknya diberbagai tempat sekitar rumah,

dihalaman, dan dipersimpangan jalan pada tiap hari Kamis malam.

Diatas telah diterangkan bahwa makan bersama merupakan unsur penting dalam suatu upacara, dalam religi orang Jawa. Hal ini dilakukan adalah untuk memelihara rasa solidaritas diantara peserta upacara serta untuk memelihara hubungan baik dengan arwah leluhur mereka. Rangkaian selanjutnya yang ada dalam upacara sedekah bumi di desa Ledok adalah hiburan wayang kulit atau kethoprak. Hiburan wayang kulit atau kethoprak merupakan hiburan yang wajib ditampilkan, sebab hiburan tersebut merupakan kesenangan arwah nenek moyang mereka. Hiburan ini merupakan puncak dari pada upacara sedekah bumi di desa Ledok.

Upacara selamatan peringatan kematian dan pertunjukan dari tari-tarian tradisional serta pertunjukan wayang adalah sisa-sisa tindakan simbolis dalam religi orang Jawa peringgalan animisme, yang terus dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi sampai sekarang (Budiono Herusatoto, 1991:100).

Berdasarkan temuan dari lapangan bahwa upacara tradisi sedekah bumi adalah merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat kepada danyang, dan hal ini merupakan perbuatan syirik yang dilarang oleh agama Islam. Masyarakat desa Ledok menganggap bahwa yang telah memberi rizki dan keselamatan

dalam hidupnya adalah nenek moyang dan danyangnya, oleh sebab itu mereka perlu mengadakan upacara sedekah bumi setiap tahun sekali yang ditujukan kepada arwah leluhur mereka yang dianggap berkuasa atas segalanya.

Kesatuan masyarakat dan atau adikodrati dilaksanakan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang. Orang mengunjungi makam mereka untuk memohon berkah, untuk meminta kejelasan sebelum suatu keputusan yang sulit, untuk memohon kenaikan pangkat, uang agar hutang bisa dibayar kembali. Setiap tahun makam orang tua dibersihkan secara meriah (Franz Magnis Suseno, 1991:87).

Selain itu upacara tradisi sedekah bumi termasuk perbuatan bid'ah. Sejalan dengan masalah tersebut, Hamzah Ya'kub (1988:57) mengatakan bid'ah yang dimaksud adalah dalam bidang aqidah, yaitu segala kepercayaan tentang sesuatu yang dipandang goib yang tidak ada nasnya dalam Al Qur'an dan hadis yang soheh. Dengan kata lain bid'ah dalam aqidah ialah segala kepercayaan yang diada-adakan oleh manusia terhadap segala sesuatu yang goib.

Adapun perbuatan syirik yang ada dalam tradisi sedekah bumi adalah memohon pertolongan kepada arwah nenek moyang untuk disembuhkan dari penyakit, dihindarkan dari cobaan, mohon keselamatan dan sebagainya. Semua itu adalah









baik tidak biasa dilaksanakan secara langsung, akan tetapi harus dilaksanakan secara bertahap dan kesinambungan serta terencana sehingga tujuan dakwah dapat tercapai tujuan maksimal.

Usaha satu aktivitas yang dilakukan dalam rangka dakwah itu merupakan proses yang dilakukan dengan sadar dan di sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu, sebagai suatu proses usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan sambil lalu dan seingtnya saja. Melainkan harus dipersiapkan dan di rencanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah. Demikian pula sehingga sebagai proses, usaha atau aktivitas dakwah dapat mungkin di harapkan dapat mencapai tujuan dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja, tetapi harus melakukan serangkaian / sementara yang di susun secara tahap demi tahap dengan sasaran masing - masing yang ditetapkan secara rasional, artinya bahwa sasaran itu harus obyektif sesuai dengan kondisi dan situasi, baik yang meliputi diri pelaku , maupun obyek dakwah serta faktor-faktor lain yang bergerak dalam proses dakwah (Rosyad Sho-leh, 1993:100)





Selain itu untuk menghilangkan unsur-unsur syirik yang ada dalam tradisi Sedekah Bumi, maka kegiatan dakwah dilakukan dengan beberapa metode yakni metode ceramah, dialog serta metode perbuatan. Namun yang lebih ditekankan dalam kegiatan dakwah tersebut adalah dengan menggunakan metode ceramah umum biasanya disukai oleh masyarakat desa, karena metode ini tidak menuntut komnihan untuk memahami, tidak yang ada yang mengawasi sejauh mana homnihan mengikuti ceramah, mendengarkan atau tidak sejauh tidak mengganggu orang lain yang benar-benar mau mendengarkannya. Disamping itu bagi masyarakat ceramah umum biasanya dijadikan hiburan pengisi kesepian dengan mengikuti ceramah bisa berkumpul dan bertemu dengan teman-teman, dengan warga desa yang jumlahnya cukup banyak.

Sedangkan metode tanya jawab dan dialog digunakan untuk memperjelas apa yang telah disampaikan oleh da'i serta untuk mengetahui kemauan dan kemampuan audience. Metode ini sangat membantu da'i dalam menentukan rencana selanjutnya.

Menurut Abd Kadir Munsyi (1981:31-32) metode yang dilakukan dengan tanya jawab untuk mengetahui sampai dimana daya ingatan seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah. Disamping itu juga untuk merangsang penerima dakwah.

Sedangkan ayat Al'Quran yang relevan dengan metode tanya jawab terdapat dalam surat Al-Baqoroh ayat 189







Tokoh masyarakat biasanya disebut sebagai manusia kunci (key people) yang akan banyak menentukan warna masyarakatnya. Jika berkenan membuka akan pembaharuan-pembaharuan, maka majulah masyarakat tersebut, karena keputusannya juga diikuti oleh anggota masyarakatnya. Karena tokoh masyarakat mempunyai peranan yang penting. Sebagai agen pembaharuan (agence of change) dalam usahanya menyebarkan ide pembaharuan sudah semestinya mengadakan kerja sama dengan tokoh masyarakat atau paling tidak ia (agen pembaharu) telah mendapat restu terlebih dahulu dari tokoh masyarakat tertentu. Sebab jika agen pembaharu telah mengadakan kerja sama dengan tokoh masyarakat, maka kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam gerak penyebarannya akan mudah diatasi. Hal ini karena anggota masyarakat semata-mata tidak hanya melihat pada agen pembaharu, tapi melihat juga tokoh masyarakatnya (Slamet Muhaimin, 1994:27-28).

Kepengikutan warga kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama disebabkan karena agama dan nurani, selebihnya kepengikutan biasa dengan rasio. Kepengikutan ini adanya benar jika dihubungkan dengan uraian Dawam Raharjo (1993:186), bahwa otoritas ulama' adalah karena ilmunya, akhlaknya dan peranya yang secara lebih khusus mengajarkan atau menyebarkan agama Islam. Sudah tentu



